Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Implementasi Pendekatan *Building Learning Power* dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Melalui Buku Penghubung di SD Al Isyroq Tulungagung

Mohammad Rizki Andriansyah[1], Faruuq Trifauzi[2]
[1,2] STAI Muhammadiyah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66226, Indonesia
Email : mohammadrizki27@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan disposisi belajar dan internalisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan pendidikan yang integratif dan reflektif. Pendekatan Building Learning Power (BLP) dipandang mampu mendukung pembentukan karakter religius melalui penguatan ketangguhan belajar, refleksi diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan Building Learning Power dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui buku penghubung di SD Al Isyroq Tulungagung, menganalisis proses pelaksanaan dan integrasinya dalam praktik penggunaan buku penghubung, serta menginterpretasikan dinamika interaksi antaraktor pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid yang dipilih secara purposif. Analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Building Learning Power di SD Al Isyroq Tulungagung terintegrasi dalam budaya sekolah dan pembiasaan religius melalui dimensi resilience, resourcefulness, reflectiveness, dan reciprocity. Buku penghubung tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi administratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis untuk memantau, merefleksikan, dan mengevaluasi perkembangan karakter religius siswa. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, refleksi, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, kualitas komunikasi, dan keterlibatan aktif seluruh aktor pendidikan. Dengan demikian, pendekatan Building Learning Power melalui buku penghubung dapat menjadi model pendidikan yang integratif dalam mengembangkan disposisi belajar sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Building Learning Power, Internalisasi Nilai Keagamaan, Buku Penghubung, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pengembangan karakter, kemampuan reflektif, keterampilan sosial, serta pembentukan nilai-nilai spiritual peserta didik. Sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan peserta didik secara holistik melalui integrasi aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Penguatan

karakter religius pada jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting mengingat fase tersebut merupakan periode strategis dalam pembentukan kepribadian dan kebiasaan peserta didik (Nashira & Suniarti, 2025).

Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai keagamaan telah menjadi salah satu fokus utama pendidikan dasar. Namun demikian, praktik pendidikan nilai di sekolah masih sering bersifat normatif dan formalistik, sehingga proses internalisasi nilai belum sepenuhnya menyentuh kesadaran dan perilaku peserta didik secara mendalam. Nilai-nilai religius umumnya disampaikan melalui nasihat, aturan, maupun kegiatan seremonial tanpa diiringi proses pembiasaan dan refleksi yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Building Learning Power* (BLP). Pendekatan yang dikembangkan oleh Guy Claxton ini berorientasi pada penguatan disposisi belajar melalui empat dimensi utama, yaitu *resilience* (ketangguhan), *resourcefulness* (kecakapan mengelola sumber belajar), *reflectiveness* (kemampuan refleksi), dan *reciprocity* (kemampuan bekerja sama). Pendekatan BLP tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berpotensi mendukung pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan belajar yang reflektif dan berkelanjutan (Ashfahani, Suradji, & Rahmawati, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi nilai keagamaan memerlukan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Salah satu media yang dapat memperkuat kolaborasi tersebut adalah buku penghubung. Selama ini, buku penghubung lebih banyak dipahami sebagai sarana komunikasi administratif antara guru dan orang tua. Padahal, buku penghubung memiliki potensi yang lebih luas sebagai instrumen pedagogis yang dapat digunakan untuk memantau perilaku siswa, aktivitas ibadah, perkembangan karakter, serta sebagai media refleksi bersama antara sekolah dan keluarga (Sari & Wahyuni, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa buku penghubung berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter dan penguatan perilaku positif peserta didik. Di sisi lain, penelitian mengenai *Building Learning Power* umumnya masih berfokus pada pengembangan disposisi belajar, peningkatan motivasi belajar, serta

pembentukan karakter akademik siswa. Penelitian yang mengintegrasikan pendekatan BLP dengan penggunaan buku penghubung sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan masih relatif terbatas. Dengan demikian, hubungan antara penguatan disposisi belajar, internalisasi nilai religius, dan kolaborasi sekolah-keluarga masih memerlukan kajian lebih mendalam.

SD Al Isyroq Tulungagung merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang mengintegrasikan pendekatan *Building Learning Power* dalam budaya sekolah dan pembinaan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang reflektif, tangguh, dan religius melalui penggunaan buku penghubung. Buku penghubung dimanfaatkan untuk mencatat aktivitas ibadah, perilaku harian siswa, serta sebagai media komunikasi dan refleksi antara guru dan orang tua. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya integratif dalam membangun disposisi belajar sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Building Learning Power* dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan siswa melalui buku penghubung di SD Al Isyroq Tulungagung, menganalisis proses pelaksanaannya, serta mengkaji dinamika interaksi yang terbentuk antara kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid dalam mendukung proses internalisasi nilai keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan integrasi penguatan disposisi belajar dan internalisasi nilai religius di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi *Building Learning Power* (BLP) dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan siswa melalui penggunaan buku penghubung di SD Al Isyroq Tulungagung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program, interaksi antaraktor pendidikan, serta makna yang dibangun oleh setiap informan berdasarkan pengalaman mereka. Dengan demikian, fenomena yang diteliti tidak hanya

dipahami dari hasil akhir, tetapi juga dari proses, konteks, dan dinamika yang melatarbelakanginya.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi *Building Learning Power* melalui buku penghubung sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan di SD Al Isyroq Tulungagung. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata sehingga karakteristik implementasi program, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dapat dipahami secara utuh.

Penelitian dilaksanakan di SD Al Isyroq Tulungagung yang berlokasi di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan *Building Learning Power* sebagai bagian dari budaya sekolah serta memanfaatkan buku penghubung sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter dan kebiasaan ibadah peserta didik. Karakteristik tersebut sesuai dengan fokus penelitian sehingga lokasi ini dinilai mampu memberikan data yang kaya (*information-rich cases*) mengenai implementasi program. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2026.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan temuan, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara langsung di lapangan dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah. Selama proses penelitian, peneliti membangun hubungan yang baik dengan seluruh informan agar proses wawancara berlangsung terbuka serta tetap menjaga objektivitas melalui pencatatan lapangan, refleksi penelitian, dan triangulasi data.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap implementasi *Building Learning Power* melalui buku penghubung. Informan terdiri atas kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan wali murid.

Jumlah informan sebanyak 7 orang dipandang telah memadai karena mampu

mewakili seluruh unsur yang terlibat dalam implementasi program, yaitu unsur pengambil kebijakan, pelaksana program, peserta program, serta pihak keluarga yang mendampingi pelaksanaan pembiasaan keagamaan di rumah. Penentuan jumlah informan tidak didasarkan pada banyaknya responden sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan pada prinsip kecukupan informasi (*information sufficiency*), yaitu ketika data yang diperoleh telah mampu menjawab seluruh fokus penelitian secara mendalam.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Kriteria
1	Kepala Sekolah	1 orang	Menentukan kebijakan pelaksanaan Building Learning Power di sekolah.
2	Wali Kelas	2 orang	Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan buku penghubung setiap hari.
3	Siswa	2 orang	Mengikuti seluruh kegiatan Building Learning Power secara aktif.
4	Wali Murid	2 orang	Mendampingi pelaksanaan pembiasaan keagamaan siswa di rumah melalui buku penghubung.
Jumlah		**7 orang**	

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi, kategori, maupun tema baru. Kejenuhan data dalam penelitian ini ditandai oleh beberapa indikator, yaitu: (1) jawaban antar informan menunjukkan pola yang relatif sama; (2) tidak ditemukan kode (*codes*) baru selama proses analisis data; (3) informasi yang diperoleh melalui wawancara telah didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi; serta (4) seluruh rumusan masalah penelitian telah terjawab secara komprehensif. Setelah dilakukan wawancara terhadap tujuh informan dan dibandingkan dengan hasil observasi maupun dokumentasi, informasi yang diperoleh telah bersifat berulang sehingga proses pengumpulan data dihentikan karena telah mencapai *data saturation*.
Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan wali murid serta melalui observasi terhadap pelaksanaan *Building Learning Power* di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen

pendukung, antara lain buku penghubung siswa, dokumen program sekolah, tata tertib sekolah, modul pembinaan karakter, arsip kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman mereka mengenai implementasi *Building Learning Power*. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, budaya religius sekolah, pelaksanaan pembiasaan ibadah, serta penggunaan buku penghubung tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui berbagai dokumen tertulis maupun visual.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Tujuan	Instrumen
Wawancara mendalam	Menggali pengalaman, persepsi, dan informasi implementasi Building Learning Power.	Pedoman wawancara, alat perekam, dan buku catatan.
Observasi partisipatif pasif	Mengamati pelaksanaan pembelajaran, budaya religius, dan penggunaan buku penghubung.	Lembar observasi dan catatan lapangan.
Dokumentasi	Melengkapi data hasil wawancara dan observasi.	Buku penghubung, dokumen sekolah, foto kegiatan, dan arsip program.

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Model ini dipilih karena memungkinkan proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification).

Tahap pertama, kondensasi data, dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, serta memberi kode (*coding*) terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan terlebih dahulu, kemudian dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang memiliki makna penting sesuai fokus penelitian. Pernyataan tersebut

selanjutnya diberikan kode (*open coding*) sehingga memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna.

Setelah proses *open coding*, peneliti melakukan axial coding, yaitu menghubungkan kode-kode yang memiliki keterkaitan menjadi beberapa kategori. Tahap berikutnya adalah selective coding, yaitu mengintegrasikan seluruh kategori menjadi tema-tema utama yang menggambarkan implementasi *Building Learning Power* dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan siswa melalui buku penghubung.

Proses pengkodean hasil wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Proses Coding Hasil Wawancara

Kutipan Wawancara	Open Coding	Kategori	Tema
"Setiap pagi guru memeriksa buku penghubung untuk mengetahui apakah siswa telah melaksanakan salat Subuh dan mengaji di rumah."	Pemeriksaan buku penghubung; monitoring ibadah	Monitoring pembiasaan religius	Implementasi Building Learning Power melalui buku penghubung
"Orang tua menandatangani buku penghubung setiap malam setelah mendampingi anak belajar dan beribadah."	Pendampingan orang tua; validasi kegiatan	Kolaborasi sekolah dan keluarga	Peran keluarga dalam internalisasi nilai keagamaan
"Anak menjadi lebih disiplin salat karena setiap hari harus mengisi buku penghubung."	Disiplin ibadah; pembiasaan	Perubahan perilaku religius	Internalisasi nilai-nilai keagamaan

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Pada tahap ini data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, serta tema-tema penelitian sehingga hubungan antarkategori dapat dipahami secara sistematis. Penyajian data dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian agar memudahkan peneliti menemukan pola, hubungan, maupun kecenderungan yang muncul dari data lapangan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola yang muncul selama

proses analisis, kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Verifikasi dilakukan agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Tabel 4. Tahapan Analisis Data

Tahap Analisis	Aktivitas
Kondensasi Data	Menyeleksi data, mentranskripsi wawancara, melakukan open coding, axial coding, dan selective coding, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori.
Penyajian Data	Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, tabel, dan tema-tema penelitian.
Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	Menafsirkan makna data, menemukan pola hubungan, melakukan verifikasi, dan menyusun kesimpulan penelitian.

Keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan peningkatan ketekunan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan wali murid. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui konsistensi informasi mengenai implementasi *Building Learning Power* melalui buku penghubung.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh melalui wawancara diverifikasi kembali melalui hasil observasi di kelas maupun dokumen sekolah sehingga setiap temuan memperoleh dukungan dari lebih dari satu teknik pengumpulan data.

Selain triangulasi, penelitian ini menerapkan member check sebagai upaya meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah proses transkripsi wawancara dan analisis awal selesai. Peneliti menyusun ringkasan hasil wawancara beserta interpretasi sementara, kemudian menyerahkannya kepada masing-masing informan untuk dikonfirmasi. Informan diberikan kesempatan membaca kembali hasil wawancara, memberikan koreksi apabila terdapat informasi yang kurang tepat, menambahkan informasi yang belum tercantum, maupun mengklarifikasi makna dari pernyataan yang telah disampaikan. Hasil konfirmasi

tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan transkrip dan interpretasi sehingga temuan penelitian benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan.

Selanjutnya, peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan secara berulang selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melakukan observasi pada beberapa kesempatan yang berbeda agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan *Building Learning Power* melalui buku penghubung serta mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam penafsiran data.

Tabel 5. Uji Keabsahan Data

Teknik Uji Keabsahan	Pelaksanaan
Triangulasi Sumber	Membandingkan data dari kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan wali murid.
Triangulasi Teknik	Membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
Member Check	Mengonfirmasi transkrip wawancara dan hasil interpretasi awal kepada setiap informan untuk memperoleh persetujuan maupun klarifikasi.
Peningkatan Ketekunan	Melakukan observasi berulang, membaca transkrip secara cermat, serta mencocokkan seluruh data sebelum menarik kesimpulan.

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu pra-lapangan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi literatur, penyusunan proposal penelitian, penyusunan pedoman wawancara dan lembar observasi, serta pengurusan izin penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah yang memuat hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan penelitian.

Tabel 6. Prosedur Penelitian

Tahap	Kegiatan
Pra-lapangan	Studi literatur, penyusunan proposal, penyusunan instrumen penelitian, dan perizinan penelitian.
Pengumpulan Data	Wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi.
Analisis Data	Kondensasi data, proses coding, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.
Pelaporan	Penyusunan artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian.

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Building Learning Power* (BLP) di SD Al Isyroq Tulungagung dilaksanakan secara terintegrasi dalam budaya sekolah dan pembiasaan religius peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya diarahkan pada penguatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, refleksi, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Implementasi tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui pemanfaatan buku penghubung sebagai media komunikasi, monitoring, dan refleksi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa sekolah memandang pendekatan BLP sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Sekolah tidak hanya berupaya menghasilkan siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga membangun sikap tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, dan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi BLP di SD Al Isyroq Tulungagung diwujudkan melalui empat dimensi utama, yaitu *resilience*, *resourcefulness*, *reflectiveness*, dan *reciprocity*. Keempat dimensi tersebut diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan religius di sekolah maupun di rumah.

Tabel 7. Implementasi Dimensi *Building Learning Power* dalam Internalisasi Nilai

Keagamaan

Dimensi BLP	Bentuk Implementasi	Nilai Keagamaan yang Dikembangkan
Resilience	Pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pelaksanaan tugas ibadah secara konsisten	Disiplin, istiqamah, tanggung jawab
Resourcefulness	Siswa didorong aktif bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah	Kemandirian, percaya diri, rasa ingin tahu
Reflectiveness	Refleksi perilaku dan aktivitas ibadah melalui buku penghubung	Muhasabah, kejujuran, kesadaran diri
Reciprocity	Kerja sama antara guru, siswa, dan wali murid dalam pembinaan karakter	Kepedulian, kerja sama, ukhuwah

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Dimensi *resilience* tampak melalui pembiasaan siswa untuk melaksanakan ibadah secara disiplin dan bertanggung jawab. Ketika siswa mengalami kesulitan atau belum konsisten dalam menjalankan pembiasaan tersebut, guru lebih mengedepankan pendampingan dan refleksi daripada pemberian hukuman. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi BLP di sekolah lebih menekankan pada pembentukan kesadaran internal peserta didik.

Sementara itu, dimensi *reflectiveness* diwujudkan melalui kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin melalui buku penghubung. Buku penghubung tidak hanya digunakan untuk mencatat aktivitas siswa, tetapi juga sebagai media evaluasi dan refleksi terhadap perkembangan karakter religius peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku penghubung memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Buku penghubung tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi administratif antara guru dan wali murid, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis yang mendukung pembiasaan, pengawasan, refleksi, dan evaluasi perkembangan karakter religius siswa.

Tabel 8. Fungsi Buku Penghubung dalam Internalisasi Nilai Keagamaan

No	Fungsi Buku Penghubung	Implementasi
1	Media komunikasi	Menyampaikan perkembangan siswa antara guru dan orang tua
2	Media monitoring	Memantau aktivitas ibadah dan perilaku siswa
3	Media refleksi	Membantu siswa mengevaluasi perilaku dan aktivitas religius
4	Media evaluasi	Menilai perkembangan karakter religius siswa
5	Media kolaborasi	Memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Melalui buku penghubung, guru dan wali murid dapat memberikan umpan balik secara berkelanjutan mengenai perkembangan siswa. Kondisi ini memungkinkan terjadinya kesinambungan pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan BLP dalam penggunaan buku penghubung melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid secara aktif. Kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan dan memperkuat budaya sekolah berbasis BLP, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, siswa menjadi pelaku utama pembiasaan, sedangkan wali murid berperan sebagai pendamping di lingkungan keluarga.

Tabel 9. Peran Aktor Pendidikan dalam Implementasi BLP

Aktor	Peran
Kepala Sekolah	Menyusun kebijakan dan menguatkan budaya sekolah berbasis BLP
Guru	Membimbing, memfasilitasi, dan memonitor perkembangan siswa
Siswa	Melaksanakan pembiasaan religius dan refleksi diri
Wali Murid	Mendampingi, memonitor, dan memberikan umpan balik di rumah

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat keterlibatan orang tua dan kesibukan sebagian wali murid yang menyebabkan kurang optimalnya pengisian buku penghubung. Sebagian orang tua juga menganggap media digital lebih praktis dibandingkan buku penghubung. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan penguatan komunikasi melalui grup WhatsApp, pengingat

rutin, dan pertemuan berkala dengan wali murid.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Building Learning Power* di SD Al Isyroq Tulungagung telah berhasil mengintegrasikan penguatan disposisi belajar dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui budaya sekolah dan pembiasaan religius. Temuan ini sejalan dengan teori Guy Claxton yang menyatakan bahwa BLP berorientasi pada penguatan disposisi belajar melalui empat dimensi utama, yaitu *resilience*, *resourcefulness*, *reflectiveness*, dan *reciprocity*. Keempat dimensi tersebut dapat dikembangkan melalui praktik pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Abiyyu, M. F., & Anshori, I. (2025) yang menegaskan bahwa sekolah merupakan institusi moral yang berfungsi mentransmisikan nilai melalui disiplin, keteraturan, dan pembiasaan secara terus-menerus. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Hanafiah, M, 2024).

Pemanfaatan buku penghubung sebagai media refleksi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan fungsi buku penghubung sebagai media komunikasi administratif, penelitian ini menemukan bahwa buku penghubung berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mendukung pembiasaan, refleksi, dan penguatan nilai keagamaan secara berkelanjutan (Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D., 2023). Temuan ini sekaligus memperkuat kebaruan penelitian, yaitu integrasi antara pendekatan BLP, internalisasi nilai keagamaan, dan kolaborasi sekolah-keluarga.

Selain itu, dinamika interaksi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan merupakan proses sosial yang bersifat kolaboratif. Proses tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui keterlibatan keluarga di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan

implementasi BLP sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, konsistensi pembiasaan, dan komitmen bersama seluruh aktor pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Building Learning Power* (BLP) di SD Al Isyroq Tulungagung telah terintegrasi dalam budaya sekolah dan pembiasaan religius peserta didik melalui dimensi *resilience*, *resourcefulness*, *reflectiveness*, dan *reciprocity*. Nilai-nilai keagamaan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Buku penghubung berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi administratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis untuk memantau, merefleksikan, dan mengevaluasi perkembangan karakter religius siswa.

Pelaksanaan pendekatan BLP dalam penggunaan buku penghubung melibatkan peran aktif kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid. Internalisasi nilai keagamaan berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, refleksi, dan kerja sama yang dilakukan secara berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, kualitas komunikasi, serta keterlibatan aktif seluruh aktor pendidikan.

Secara keseluruhan, pendekatan *Building Learning Power* melalui buku penghubung mampu menjadi model pendidikan yang integratif dalam mengembangkan disposisi belajar sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan, sehingga mendukung terbentuknya peserta didik yang religius, tangguh dalam belajar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abiyyu, M. F., & Anshori, I. (2025). Relasi kuasa antara kepala sekolah dan guru: Kajian teoretis terhadap implementasi kebijakan pendidikan berbasis kinerja. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(4), 677–686. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5233

Ashfahani, P., Suradji, M., & Rahmawati, Z. D. (2026). Implementasi program Building Learning Power (BLP) dalam membentuk karakter disiplin siswa SMP Cahaya Quran Islamic Boarding School (IBS). Jurnal Murid, 3(1), 302–309. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/12373

Hanafiah, M. (2024). Perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan: Kajian teori Lawrence Kohlberg. Ameena Journal, 2(1), 75–91.

https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54

Nashira, A., & Suniarti, N. (2025). Integrasi pendidikan agama di sekolah dasar: Membentengi akhlak dan iman siswa di era disrupsi digital. Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 113–124. https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1616

Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. Bulletin of Indonesian Islamic Studies, 2(2), 264–273. https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433

Sari, W., & Wahyuni, F. A. (2021). Efektivitas buku penghubung sebagai sarana komunikasi guru dan orang tua tentang perkembangan ibadah anak. Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 88. https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.310